

BOILER FARMING BUSINESS PATTERN ON PLASMA PT ACEH UNGGAS MANDIRI

**POLA PEMBIAYAAN USAHA TERNAK AYAM BROILER PADA PLASMA
PT. ACEH UNGGAS MANDIRI**

Oleh

Faiz Ahmad Sibuea¹, Muhammad Rahmat²

¹Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara

²Mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara
email: faizahmadsibuea@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze Business Financing Pattern of Broiler Chicken at Plasma PT. Aceh Unggas Mandiri with case study in Langsa Baro District and Langsa Lama District. The research area was chosen purposely. The sampling was done saturation or census with the sample taken was 13 farmers. The analytical methods used are the methods of investment criteria analysis (NPV, R/C, BEP, IRR, NET B/C and PP). From the research results obtained results are farmers have an average land area of 0,28 Ha, 484 m² cage area, age 45 years, High School Education and 3 years partnership experience. Relationship pattern of partnership broiler breeders with PT. Aceh Unggas Mandiri is a company providing seeds 4000 tail, feed, medicines while breeders provide infrastructure for livestock. Based on feasibility analysis test then NPV, IRR, and NET B/C are said feasible, while B/C is not feasible. Then BEP Unit breakeven production of 6.606 Kg and BEP Price break even price of Rp 12.723 /Kg. Based on the analysis of PP is said to be feasible, because the initial capital can be restored the first year of the fourth season.

Keywords: Area of Land, Area of Cage, Age, Partnership Pattern, Feasibility Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pola Pembiayaan Usaha Ternak Ayam Broiler pada Plasma PT. Aceh Unggas Mandiri dengan studi kasus di Kecamatan Langsa Baro dan Kecamatan Langsa Lama. Daerah penelitian dipilih secara sengaja (purposive). Penarikan sampel dilakukan secara jenuh atau sensus dengan sampel yang diambil adalah sebanyak 13 peternak. Metode analisis yang digunakan adalah metode Analisis Kriteria Investasi (NPV, R/C, BEP, IRR, NET B/C dan PP). Dari hasil penelitian diperoleh hasil yaitu peternak memiliki rata-rata luas lahan 0,28 Ha, Luas Kandang 484 m², umur 45 Tahun, Pendidikan SMA dan Pengalaman bermitra 3 tahun. Hubungan pola kemitraan peternak ayam broiler dengan PT. Aceh Unggas Mandiri adalah perusahaan menyediakan bibit 4000 ekor, pakan, obat-obatan. Sedangkan peternak menyediakan infrastruktur untuk beternak. Berdasarkan Uji Analisis Kelayakan maka NPV, R/C, IRR, dan NET B/C dikatakan layak, sedangkan B/C tidak layak. Kemudian BEP Unit titik impas produksi sebesar 6.606 Kg dan BEP Harga titik impas harga sebesar Rp 12.723/Kg. Berdasarkan Analisis PP dikatakan layak, karena modal awal dapat dikembalikan tahun pertama musim keempat

Kata Kunci: Luas Lahan, Luas Kandang, Umur, Pola Kemitraan, Analisis Kelayakan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kesejahteraan pertanian yang lebih merata. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi produktivitas tenaga kerja, tanah serta modal (Adi, 2011).

Komoditas agribisnis identik dengan komoditas sektor pertanian berdasarkan karakteristik masing-masing komoditas dapat dikelompokkan kedalam lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan : padi, manggis, pisang, salak, cabai merah, ubi kayu, kacang tanah, cabai rawit, sawo, kedelai, kacang hijau, mangga, dan sedap malam. Sub sektor perkebunan : lada, cengkeh, kapulaga, karet, kelapa, teh, aren, kopi, kakao, mendong, pandan dan nilam. Sub sektor kehutanan : sengon, bambu, ulat sutera, pinus, mahoni, jati dan lebah madu. Sub sektor perikanan : ikan gurame, ikan mas, ikan tawes dan ikan hias. Sub sektor peternakan : ayam pedaging, sapi perah, ayam petelur, sapi potong, kerbau, itik, domba, kambing dan ayam buras (Kartasudjana, 2005).

Ayam broiler merupakan tipe ayam pedaging dan umumnya digunakan untuk konsumsi sehari-hari sebagai pemenuhan kebutuhan protein hewani. Berdasarkan aspek pemuliaannya terdapat tiga jenis ayam penghasil daging, yaitu ayam kampung, ayam petelur dan ayam broiler. Ayam broiler umumnya dipanen pada umur sekitar 4 sampai 5 minggu dengan bobot badan antara 1,2 sampai 1,9 kg/ekor yang bertujuan sebagai sumber pedaging.

Fenomena yang terjadi dalam usaha ternak ayam broiler secara umum adalah bahwa disamping prospeknya cerah tetapi usaha ini juga memerlukan biaya yang tinggi untuk tiap periode produksinya. Perkembangan populasi ternak ayam broiler tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi peternak seperti aspek pasar dan penyediaan sarana produksi yang tidak seimbang dengan harga jual produksi. Hal tersebut menjadikan peternak takut mengambil resiko untuk mengembangkan usaha peternakan ayam broiler dengan skala produksi yang lebih besar.

Peran pemerintah dan swasta sangat diperlukan dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi oleh peternak. Salah satu bentuk kerjasama antara pengusaha dengan peternak yakni dengan menjalin pola kemitraan, dibutuhkan perusahaan swasta dan lembaga-lembaga pembiayaan agribisnis untuk menunjang pengembangan produksi peternakan khususnya ayam broiler. Hal ini sangat membantu peternak dalam menyiapkan sarana produksi berupa bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin dan pemasaran hasil peternakan (Rasyid, et al. 2010)

Pengelolaan bisnis dengan sistem kemitraan merupakan alternatif yang menguntungkan termasuk dalam mengelola peternakan ayam. Peternak hanya menyediakan sebidang tanah untuk tempat usaha dan fasilitas beternak seperti tempat pakan dan minum, sedangkan perusahaan mensuplai seluruh kebutuhan peternak seperti pakan, obat-obatan, DOC (day one chicken) pembinaan manajemen hingga jaminan pemasaran, dan petani membayar biaya pakan, obat-obatan dan DOC diakhir periode setelah panen. Sementara harga jual ayam panen merupakan kesepakatan kedua belah pihak. Salah satu keuntungan lain adalah dalam pemasaran hasil panen ayam bila harga jual lebih rendah dari kesepakatan, pihak intilah yang akan menanggung kerugian tersebut, sementara

bila harga melambung diatas kesepakatan sejumlah bonus di peroleh peternak (Rasyaf, 2004).

Peternak ayam pedaging di Kota Langsa lebih memilih alternatif bermitra karena kecenderungan modal yang dimiliki terbatas. Untuk meneruskan kelangsungan kegiatan peternak secara berkelanjutan dan meningkatkan pendapatan, peternak melakukan kontrak dengan perusahaan pakan ternak yang mempunyai kemitraan seperti PT. Aceh Unggas Mandiri. Sebabnya, perusahaan mitra menyediakan bibit yang berkualitas dan pakan yang baik pula. Selain itu, perusahaan mitra menyediakan obat-obatan, vaksin, vitamin, serta plasma yang bergabung dengan perusahaan mitra mendapatkan pembinaan manajemen dalam budidaya ternak ayam broiler.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana pola pembiayaan usaha ternak plasma PT. Aceh Unggas Mandiri yang meliputi penyediaan bibit DOC, pakan, vitamin, obat-obatan dan vaksin sekaligus ingin mengetahui apakah usaha ternak plasma PT. Aceh Unggas Mandiri layak atau tidak untuk diusahakan.

Analisis usahatani merupakan salah satu usaha untuk menguraikan usahatani atas bagian-bagiannya. Sehingga jelas bagian dan sifatnya serta hubungan antara satu faktor produksi dengan faktor produksi lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kegagalan suatu usahatani dan juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi sehingga dapat diperbaiki pada periode berikutnya untuk mencapai periode hasil yang lebih baik dan menguntungkan (Adi, 2011).

Usahatani ayam broiler merupakan salah satu usaha yang terus mengalami perkembangan. Munculnya pola usahatani agribisnis ayam broiler disebabkan oleh adanya tuntutan dari usaha itu sendiri. Namun, usaha ayam broiler tidak akan

memberikan keuntungan yang maksimal jika hanya memperhatikan aspek budidaya saja. Sistem agribisnis mengajak peternak memanfaatkan peluang pasar dalam memasarkan produksi ayam. Saat ini daging ayam merupakan daging favorit karena hampir dari semua orang Indonesia suka daging ayam. Oleh karena itu, berbisnis ayam potong (Broiler) merupakan peluang yang sangat bagus untuk dikembangkan. Meskipun beberapa waktu yang lalu bisnis ini mengalami kemunduran akibat adanya wabah flu burung sehingga banyak orang takut mengkonsumsi daging ayam, ternyata kondisi itu tidak menyurutkan semangat para pelaku usahanya kini, seiring dengan berlalunya isu flu burung, prospek beternak ayam broiler semakin cerah. Selain itu, jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi menyebabkan permintaan terhadap daging ayam tersebut meningkat setiap tahun.

Usaha peternak ayam broiler merupakan salah satu jenis usaha yang sangat potensial dikembangkan. Hal ini tidak lepas dari berbagai keunggulan yang dimiliki oleh ayam broiler, antara lain masa produksi yang relatif pendek yaitu kurang lebih 32-35 hari, harga yang relatif murah, permintaan yang semakin meningkat serta berbagai keunggulan lainnya dibandingkan unggas lainnya.

Pembuatan kandang yang layak dan memadai menjadi salah satu kunci utama keberhasilan beternak ayam broiler. Kandang yang baik dan dilengkapi dengan perlengkapan fasilitas yang dibutuhkan akan menjadi proses pemeliharaan sehari-harinya menjadi mudah dijalankan. Kandang yang baik juga akan menciptakan suasana yang nyaman bagi ayam sehingga mampu meningkatkan konversi makanan, meningkatkan pertumbuhan dan kesehatan secara optimal.

Boiler Farming Business Pattern on Plasma PT Aceh Unggas Mandiri

Dalam usaha ternak yang dilakukan, petani menyediakan beberapa peralatan yang dibutuhkan mulai indukan/penghangat, tempat pakan, tempat air minum, hingga kipas angin untuk membantu pertukaran udara, dan lampu penerangan. Fasilitas penunjang dilingkungan kandang ayam juga tak kalah penting diantaranya adalah rumah atau mess untuk petugas kandang, bak penampungan kotoran, dan pagar mengelilingi peternakan/kandang.

Adapun biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang mana biaya ini yang tiap periodenya akan dikeluarkan ialah pembelian sekam, gas untuk pemanas dan pembelian gula merah. Sekam yang berguna untuk sebagai lantai dan sebagai penghangat pada ayam broiler yang masih berumur 0-14 hari. Sedangkan gula merah bermanfaat sebagai penambah nafsu makan bagi ayam broiler yang masih berumur 0-14 hari. Peternakan ayam broiler mempunyai kesibukan yang temporer terutama pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi. Untuk peternakan dengan skala 4.000 ekor diperlukan tenaga kerja berilmu peternakan dan terampil serta satu tenaga kerja kasar harian untuk pekerjaan seperti vaksinasi, menangkap ayam, membersihkan brooder (indukan) dan menjual ayam.

Produk perseroan yang memberikan kontribusi terbesar kedua kepada penjualan adalah Day Old Chicks (DOC) atau anak ayam usia sehari komersial. DOC perseroan diproduksi oleh beberapa fasilitas pembibitan milik anak perusahaan perseroan yang tersebar diseluruh Indonesia. Fasilitas pembibitan tersebut terletak di Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Jambi, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Broiler

DOC adalah anak ayam berumur satu hari yang dijual kepada peternak untuk dibiakkan menjadi ayam potong. Ayam broiler dikembangkan selama 30-45 hari sebelum dipanen pada berat rata-rata 1,39-2,45 kg atau setara dengan berat bersih 1,11-1,96 kg daging ayam.

Besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh merupakan ukuran keberhasilan usahatani yang dikelola. Untuk menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu yang dikeluarkan dan yang diperoleh para peternak kemitraan.

Alat ukur untuk menentukan kelayakan suatu usaha berdasarkan kriteria investasi dapat dilakukan melalui pendekatan :

1. NPV (Net Present Value). Net Present Value yaitu selisih antara Present Value dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih (aliran kasoperasional maupun aliran kas terminal) dimasa yang akan datang. Dalam menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan. Dengan kriteria : $NPV > 0$, usaha layak dilaksanakan dan $NPV < 0$, usaha tidak layak dilaksanakan dan $NPV = 0$, usaha masih layak dilaksanakan
2. R/C Ratio, B/C Ratio, BEP Unit, dan BEP Harga. R/C Ratio (Return Cost Ratio) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut: Ada tiga kriteria dalam R/C ratio, yaitu :

$$R/C = \frac{Renemue}{Cost}$$

$R/C > 1$, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan

$R/C = 0$, maka usahatani tersebut BEP

$R/C < 1$, maka tidak efisien atau merugikan

Benefit an CostB/C ratio yang digunakan untuk melihat kelayakan dan

manfaat suatu usaha, salah satunya dapat dilihat dari rasio perbandingan antara keuntungan atau pendapatan dengan total biaya usaha.

$$B/C = \frac{Benefit}{Cost}$$

Break Even Point (BEP) adalah suatu keadaan dimana perusahaan dalam operasinya tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian atau dengan kata lain total biaya sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba dan ada rugi. Hal ini biasa terjadi apabila perusahaan didalam operasinya menggunakan biaya tetap dan biaya variabel, dan volume penjualan hanya menutupi biaya tetap dan biaya variabel.

$$BEP\ Unit = \frac{Biaya\ Total}{Harga\ Produksi}$$

$$BEP\ Harga = \frac{Biaya\ Total}{Jumlah\ Produksi}$$

Apabila penjualan hanya cukup menutupi biaya variabel dan sebagian biaya tetap, maka perusahaan mengalami kerugian. Sebaliknya, perusahaan akan memperoleh keuntungan, apabila penjualan melebihi biaya variabel dan biaya tetap yang harus dikeluarkan.

3. IRR (Internal Rate of Return)

Metode ini digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa datang, atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal. Dengan kriteria:

IRR > 1, berarti usaha ini bisa dilanjutkan

IRR < 1, berarti usaha ini lebih baik ditolak

4. Net B/C ratio

Net Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara net benefit yang telah di diskon positif (+) dengan net benefit yang telah di diskon negatif (-), dengan kriteria: Net B/C > 1, berarti usaha akan memperoleh keuntungan

Net B/C < 1, berarti usaha akan mengalami kerugian dengan demikian lebih mencari alternatif usaha lain yang menguntungkan.

5. PP (Payback Period)

Payback Period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas, selanjutnya nilai rasio ini dibandingkan dengan maximum payback period yang dapat diterima, dengan kriteria : Jika payback period lebih pendek waktunya maximum payback period-nya maka usulan investasi dapat diterima. Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain, kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Layak disini diartikan juga akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan yang menjalankannya, tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintahan dan masyarakat luas (Soekartawi, 1989).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (case study). Populasi penelitian adalah PT. Aceh Unggas Mandiri dan peternak ayam pedaging yang berada di Kecamatan Langsa Baro dan Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa. Adapun jumlah populasi peternak ayam broiler yang bermitra PT. Aceh Unggas Mandiri adalah sebanyak 13 peternak, dan semua dijadikan sebagai sampel penelitian. Maka metode penentuan penarikan dilakukan secara jenuh atau sensus.

Sampel jenuh adalah metode pengambilan sampel dimana semua anggota populasi diambil sebagai anggota sampel.

Sampel jenuh disebut pula dengan sensus, artinya semua populasi dianggap sebagai sampel. Sampel jenuh biasanya digunakan apabila jumlah populasi sedikit sekitar kurang dari 30 (Efendi, et al, 2012).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara (interview) langsung dengan para responden melalui daftar pertanyaan (questioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait maupun sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pertama dan kedua digunakan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah untuk meringkas data dan mendeskripsikan data numerik agar mudah untuk diinterpretasikan (Ibrahim,2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Kemitraan

Sistem kemitraan di PT. Aceh Unggas Mandiri yang dibangun sejak tahun 2012, lebih kearah harga kontrak. Dari penelitian yang dilakukan tahun 2017, skala usaha plasma yang diberikan minimal 3000 ekor dan maksimal yang tidak ada batasan. Harga bibit dan pakan sesuai dengan harga kontrak (garansi) perusahaan yang disetujui oleh peternak. Dalam melakukan usaha ayam broiler, PT. Aceh Unggas Mandiri menyediakan sarana-sarana produksi bagi peternak yang bekerjasama dengan perusahaan tersebut. Sarana produksi yang disediakan berupa bibit (DOC), pakan, obat. Bibit yang disediakan PT. Aceh Unggas Mandiri merupakan bibit ayam yang masih berumur 1 hari. Sedangkan pakan yang disediakan PT. Aceh Unggas Mandiri berupa pakan ayam jenis H-11 (DOC) dan H-12 (ayam besar). Obat-obatan yang disediakan PT. Aceh Unggas Mandiri berupa Soluble Organic Green Culture, zoetis dan lain-lain, jenis obat-obatan dapat

berubah-ubah sesuai dengan ketentuan perusahaan.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sibuea, et al (2020), Sasmita, et al (2010), Rizqan (2010) dan As'ad (2020) yang menyatakan bahwa kemitraan ayam broiler terdiri dari kerjasama berbagai saprodi dan mitra harus menjual hasilnya kepada perusahaan bersangkutan

Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler

NPV adalah kriteria investasi yang banyak digunakan dalam mengukur apakah suatu usaha feasibel atau tidak. Perhitungan NPV merupakan net benefit yang telah didiskon dengan menggunakan Social Opportunity Cost of Capital (SOCC) sebagai discount factor. Apabila hasil perhitungan $NPV > 0$ dikatakan usaha tersebut feasible (go) untuk dilaksanakan, dan jika $NPV < 0$ maka tidak layak untuk dilaksanakan, kemudian jika $NPV = 0$ ini berarti usaha tersebut berada dalam keadaan Break Even Point NPV yaitu selisih antara present value dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan kas bersih (aliran kas operasional maupun aliran kas terminal) dimasa yang akan datang.

Uji analisis kelayakan menghasillkan nilai NPV rata setiap peternak adalah Rp 394.516.766, dengan nilai DF I 18 %. Dari hasil uji kelayakan NPV, hasil perhitungan menunjukkan $NPV > 0$, ini berarti gagasan usaha tersebut layak untuk diusahakan sebab nilai NPV lebih besar dari 0 (Juliandi,2003).

Revenue dan Cost (R/C) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara keuntungan atau pendapatan dengan total biaya usaha.

$$R/C = \text{Revenue} / \text{Cost}$$

$$R/C = \text{Rp } 132.928.000 / \text{Rp } 105.699.075 = 1,26$$

Dari hasil perhitungan diatas menghasilkan nilai R/C sebesar 1,26, artinya bahwa R/C

1,26 > 1 atau ketika biaya Rp 1 maka akan menghasilkan total penerimaan Rp 1,26, maka usaha ternak tersebut dapat dikatakan layak atau efisien. Benefit dan cost adalah analisis untuk melihat kelayakan dan manfaat usaha tersebut, dapat dilihat dari rasio perbandingan antara keuntungan atau pendapatan dengan total biaya usaha.

B/C = Benefit / Cost

$$B/C = \text{Rp } 27.228.925 / \text{Rp } 105.699.075 = 0,26$$

Dari hasil perhitungan tersebut menghasilkan nilai B/C adalah 0,26. Artinya bahwa nilai B/C $0,26 < 1$ atau ketika mengeluarkan biaya Rp 1 maka menghasilkan untung 0,26 dengan kata lain keuntungan lebih kecil dari pengorbanan, maka usaha ternak dalam uji B/C dikategorikan usaha ternak tidak layak.

BEP Unit adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui di unit keberapa usaha ini mengalami titik impas tidak untung dan tidak rugi.

BEP Unit = TC / Harga Produksi

$$BEP \text{ Unit} = 105.699.075 / 16.000 = 6.606 \text{ Kg}$$

Dari hasil perhitungan diatas menghasilkan nilai BEP Unit adalah 6.606 Kg. Artinya populasi ayam 4000 ekor dengan keseluruhan berat ayam 6.606 Kg maka usaha ini mengalami titik impas tidak untung dan tidak rugi.

BEP Harga adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui di harga keberapa usaha ini mengalami titik impas dan tidak mengalami kerugian dan keuntungan.

BEP Harga = Biaya Total / Jumlah Produksi

$$BEP \text{ Harga} = 105.699.075/8308 = 12.723 /\text{Kg}$$

Dari hasil perhitungan diatas nilai BEP Harga adalah Rp 12.723/Kg, artinya dengan standar harga yang ditentukan oleh perusahaan sebesar Rp 12.723/Kg usaha

ternak sudah berada di nilai BEP, artinya tidak untung dan tidak rugi atau ia akan balik modal ketika harga yang ditentukan adalah Rp 12.723/Kg.

Internal Rate of Return (IRR). Metode ini digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa datang atau penerimaan kas dengan mengeluarkan investasi awal. Dengan kriteria yaitu jika $IRR > SOCC/\text{Discount Factor}$ berarti usaha ini bisa dilanjutkan, dan jika $IRR < SOCC/\text{Discount Factor}$ maka usaha ini tidak layak, kemudian jika $IRR = SOCC/\text{Discount Factor}$ maka pengembangan proyek berada dalam keadaan BEP. Internal Rate of Return (IRR) merupakan alat untuk mengukur tingkat pengembalian hasil intern. IRR termasuk layak jika nilai IRR lebih besar dari discount rate.

$$IRR = 18 + (1.001.559.112 / 1.001.559.112 - 836.535.485) \cdot 6 = 54,42 \%$$

Dari hasil penelitian maka didapat nilai IRR 54,42 % nilai i (discount rate) pertama 18 % dan nilai i (discount rate) kedua 24 %. Jadi $54,42 \% > 18 \%$, yang artinya usaha ternak ayam layak secara analisis kelayakan IRR.

Net B/C merupakan perbandingan antara Net Benefit yang telah di discount positif (+) dengan Net Benefit yang telah di discount negatif (-).

$$NET \text{ B/C} = 510.901.767 / 116.385.001 = 4,39$$

Dari hasil penelitian maka didapat nilai Net B/C rata-rata seluruh peternak 4,39. Jadi Net B/C 4,39 lebih besar dari 1 atau Net B/C $4,39 > 1$, artinya dalam kurun waktu 5 tahun menghasilkan pendapatan 4,39. Berarti usaha ternak layak untuk dikerjakan dan diteruskan.

Payback Period merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau

Boiler Farming Business Pattern on Plasma PT Aceh Unggas Mandiri

usaha perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan kas bersih (proceed) yang diperoleh setiap tahun. Dengan menggunakan analisis kelayakan PP dapat mengetahui bagaimana investasi diawal usaha dapat dikembalikan dalam jangka waktu berapa lama. Payback Period dari investasi tersebut adalah musim keempat. Artinya dana yang tertanam sebesar Rp 116.385.001 dapat diperoleh kembali dalam jangka waktu musim keempat. Maka dari hasil penelitian yang dilakukan didapat Payback Period (PP) jatuh pada tahun pertama musim keempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hubungan pola kemitraan peternak ayam broiler dengan PT. Aceh Unggas Mandiri adalah perusahaan menyediakan bibit 4000 ekor, pakan dan obat-obatan. Sedangkan peternak menyediakan sarana dan prasarana untuk beternak.
2. Pola pembiayaan usaha ternak ayam broiler dengan PT. Aceh Unggas Mandiri adalah biaya awal yang berupa bibit, pakan dan obat-obatan yang disediakan perusahaan yang akan ditunaikan peternak ketika panen.
3. Berdasarkan uji analisis kelayakan, maka didapatkan NPV : Rp 394.516.766, R/C : Rp 1,26, BEP Unit : 6.606 Kg, BEP Harga : Rp 12.723/Kg, IRR : 54,42 %, Net B/C : Rp 4,39 yang diartikan usaha ternak ayam broiler yang bermitra dengan PT. Aceh Unggas Mandiri dikatakan layak, sedangkan secara uji kelayakan B/C : Rp 0,26 dikatakan tidak layak.
4. Secara aspek finansial menghasilkan penerimaan rata-rata Rp 132.928.000 dengan biaya yang dikeluarkan Rp 105.699.075 dan menghasilkan pendapatan Rp 27.228.925

Saran

1. Untuk peternak ayam broiler agar terus meningkatkan produksi untuk mencapai pendapatan yang maksimal.
2. Kepada perusahaan agar terus memberikan penyuluhan yang intensif kepada peternak supaya pengetahuan mereka terus meningkat dan perusahaan juga harus selalu menyediakan faktor produksi yang baik dan berkualitas.
3. Kepada pemerintah untuk bisa membantu peternak dalam mengembangkan usaha (modal).

PUSTAKA

- Adi, Pramudyo. 2011. Sistem Kemitraan Apa Salahnya Majalah. Trubus No.26 / Tahun III/ November, 2011. Jakarta.
- As'ad, Octasella Ainani. 2020. Analysis of Factors Affecting the Consumer Satisfaction Level of Red Rice in Medan Baru District. Sosial dan Ekonomi Pertanian,14.1: 39-48.
- Efendi dan Tukiran, 2012. Metode Penelitian Survei. Penerbit Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Fadilah, 2004. Ayam Broiler Komersial. Agromedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ibrahim, M.Y. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta.
- Juliandi, Azuar. 2003. Kepuasan dan Ketidakpuasan Kerja dalam Mempengaruhi Intensi untuk Bertahan atau Keluar dari Lingkungan Pekerjaan. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis.
- Kartasujdana, 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, 2004. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyid dan Sirajuddin, 2010. Peranan Pola Kemitraan Inti Plasma pada Peternak Usaha Ayam Broiler (Buletin Ilmu Peternakan). Dinas Peternakan. Makassar.

- Rizqan, 2010. Analisis Finansial dan Keuntungan Usaha Ternak Ayam Pedaging di Kota Palu. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sasmita, A. Agus dan Wayan, A., 2010. Rancang bangun sistem informasi kemitraan ayam broiler pada perusahaan sentral unggas Bali berbasis web. Lontar Komputer. I. (1) : 1-15.
- Sibuea, Faiz Ahmad, Rita Nurmalina, and Amzul Rifin. 2020. "Analisis Kinerja Rantai Pasok PT SUJ MEDAN." JURNAL AGRICA 13.1: 45-54.
- Soekartawi, 1989. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.